Skripsi

by K. S. Diva

Submission date: 08-Dec-2025 05:03PM (UTC+0700)
Submission ID: 2839778045
File name: file_turnitin_Diva_Kagum_Sadewa_1152100116.docx (11.98M)
Word count: 6414
Character count: 40284

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

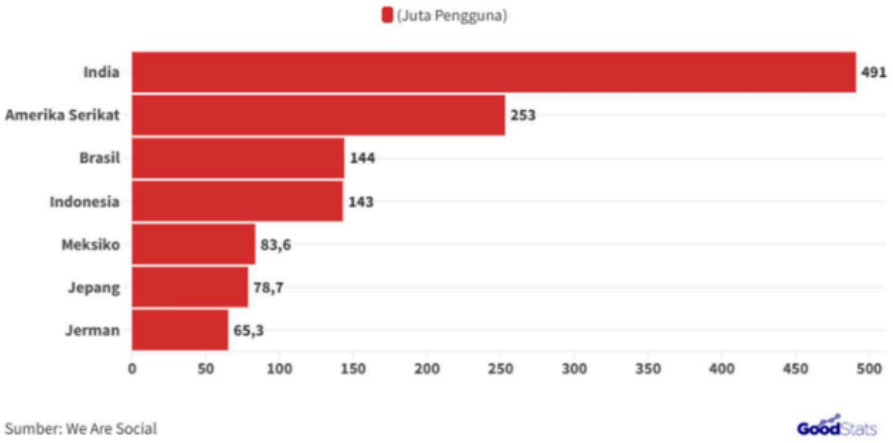
Komunikasi sudah menjadi kebutuhan sejak lama oleh manusia, dengan berkomunikasi didalam kehidupan ini sudah menjadikan manusia sebagai mahluk sosial. “Tindakan mencoba untuk mengubah pikiran dan tindakan orang lain adalah bagian dari komunikasi, seperti pertukaran ide dan pendapat.” (Fadhilah, 2023, hlm, 207). Sejatinya komunikasi merupakan sebagian dari proses sosial yang dimana individu memakai simbol guna membangun dan mengartikan suatu makna dalam lingkungannya. Simbol merupakan suatu hal yang dipakai untuk merujuk pada hal lain, berdasarkan kesepakatan kelompok tertentu. Simbol mencakup beberapa hal mulai dari tindakan non verbal, istilah/kata-kata (pesan verbal) dan suatu objek yang maknanya disetujui secara bersama (Mulyana, 2017). Ketika individu sering melakukan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan individu lain akan memupuk rangsangan kepekaan, emosional, kegelisahan, harapan dll. Seperti contoh beberapa individu sedang melakukan diskusi mengenai kondisi geopolitik yang terjadi di Indonesia pada saat era orde baru yang banyak sekali ditemui akan kata keadilan itu hampir tidak ada bagi rakyat Indonesia. Dari sinilah akan timbulnya percikan suatu kritik sosial secara alamiah yang dialami oleh setiap individu tersebut.

Kritik sosial merupakan suatu tindakan yang berangkat dari masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sosial yang dianggap tidak adil, menyimpang dan merugikan kelompok tertentu (marjinal). Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai suatu

bentuk komunikasi masyarakat dalam menyampaikan suatu bentuk ide gagasan, tanggapan dan masukan terhadap kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang mempunyai arti tujuan dan fungsi untuk mengontrol terhadap proses jalannya dalam sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Mas'oed, 1999: 47). Pada era orde baru ketika masyarakat atau aktivis akan melakukan sebuah kritik kepada pemerintah yang dinilai diluar batas norma dengan merebut hak dan keadilan rakyat, maka ada beberapa tindakan yang diambil oleh rakyat mulai dari melakukan aksi atau demo turun ke jalan, membuat guratan puisi, menggambar dengan tema kediktatoran tirani Soeharto, menebar pamflet atau poster yang berisikan bentuk kritikan, dll. Berbeda jauh cara menyampaikan suatu bentuk kritikan antara era reformasi dengan era modern atau saat ini. Di era modern saat ini banyak variasi dalam menyampaikan bentuk suatu kritik dan aspirasi oleh masyarakat kepada pemerintah dengan berbagai cara salah satunya dengan melalui media massa yaitu musik video yang emosional, penuh harapan dan pesan kritik sosial.

Media massa berfungsi sebagai alat atau sarana dalam menyampaikan informasi, memegang peranan krusial dalam masyarakat sebagai sumber informasi, sebagai edukasi dan hiburan. Media digunakan untuk berinteraksi antara komunikan dengan komunikator atau sebaliknya baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Dalam era globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi berlangsung dengan cepat, mengingat setiap

hari tiap individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Sebagai media komunikasi, musik video menjadi salah satu media yang mudah diakses oleh khalayak melalui media sosial YouTube. Musik video tidak hanya dapat menghibur namun memiliki potensi besar sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan dan menyebarluaskan sebuah pesan kepada khalayak (folkerts &lacy, 2004 : 287). Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap transformasi media massa di Indonesia, salah satu bentuk transformasi tersebut adalah munculnya media baru yaitu YouTube.



Gambar 1.1 Negara Dengan Pengguna YouTube Terbanyak Di Dunia

Sumber: Yonathan A, 2025

Terlihat dari data yang tersaji, bahwasannya Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna terbanyak nomor 4 melebihi Meksiko yakni pada tahun 2025 telah mencapai 143 juta pengguna atau setara dengan 53% dari populasi penduduk Indonesia saat ini. Hal ini

menandakan bahwa kanal YouTube memiliki potensi sebagai sarana media untuk mempromosikan sebuah musik video dan hal ini juga memudahkan baik musisi maupun seniman untuk menyuarakan suatu kritik dan gagasan sampai mempromosikan karyanya mereka. Mengingat dengan perkembangan zaman yang sangat memungkinkan sebuah informasi dapat tersebar dengan cepat dan masif atau yang disebut dengan viral. Viral sendiri memiliki makna yang berkaitan dengan virus atau menyebar luas, berawal dari bahasa inggris yang kemudian menjadi bahasa Indonesia. Dalam beberapa bulan terakhir ada salah satu musik video yang menjadi perbincangan hangat dan viral yaitu musik video di platform YouTube berjudul "Bunga dan Tembok karya oleh Fajar Merah.



Gambar 1.2 Laman YouTube Fajar Merah – Bunga dan Tembok

Sumber: YouTube Fajar Merah Official

Pada tahun 2018 lagu "Bunga dan Tembok" karya musik video oleh Fajar Merah diunggah pada media sosial pribadinya yaitu akun YouTube resmi yang bernama Fajar Merah Official. Fajar membuat musik video tersebut dengan maksud untuk mengenang dan mencoba merepresentasikan puisi asli dari mendiang almarhum ayahnya yang bernama Wiji Thukul lewat kumpulan elemen atau tanda visual yang mewakili beberapa suatu peranan atau perasaan emosional tertentu. Fajar

Merah adalah anak bungsu dari sosok aktivis yang gemar menyuarakan kondisi Indonesia pada era orde baru sampai reformasi lewat guratan sajak-sajak puisi yang dibuat oleh ayahnya (Wiji Thukul) seperti hak asasi manusia (HAM), perampasan hak tanah milik rakyat, meluluh lantahkan lahan hijau seperti hutan untuk pembangunan infrastruktur, ketidakadilan atau kekejaman aparatur negara maupun pemerintah rezim orde baru, pemerintah yang korupsi dan krisis besar ekonomi nasional serta kebijakan DPR yang dinilai merugikan rakyat baik lewat guratan sajak puisi maupun orasi. Interaksi antara manusia dan lingkungan menghasilkan berbagai dampak, salah sattunya terciptanya hubungan simbiosis mutualisme, namun disisi lain rendahnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan dapat menyebabkan terjadinya kerusakan (Ekoputro, 2022) Tepat pada tahun 2020 musik video Bunga dan Tembok akhirnya viral ditandai dengan demo besar-besaran yang terjadi dihampir seluruh daerah Indonesia terkait penolakan UU Cipta Kerja dalam Omnibus Law yang disahkan oleh presiden dan DPR pada tanggal 5 Oktober 2020. Aksi demonstrasi dengan membawa mosi guna menekan pemerintah dan DPR untuk membatalkan pengesahan UU Cipta Kerja (Haryanto, 2020). Jika dilihat kondisi masalah sosial Indonesia saat ini tidak beda jauh dengan kondisi masalah sosial pada era orde baru seperti aksi demo 17+8 tuntutan rakyat pada tahun 2025 yang menuai kritik sosial seperti kasus korupsi yang masif, ketidakpuasan rakyat terhadap kinerja DPR dan pemerintah, penarikan anggota militer dari tugas keamanan sipil serta tindakan represif aparatur negara terhadap rakyat yang telah melindas pada saat aksi demo berlangsung. Tindakan yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dan masyarakat, pada dasarnya, bukan sekedar menuntut tentang 17+8 sebagai daftar teknis, melainkan menggambarkan

simbol dari penumpukan rasa kecewa publik terhadap bagaimana negara menjalankan demokrasi dan merespons aspirasi Masyarakat (Salsabila et al.; 2025). Faktor pendorong masalah sosial mulai dari segi ekonomi, segi lingkungan, psikis, ketidakadilan hukum, kekerasan dan media dibatasi atau dibungkam. Sosial juga tidak bisa dari kata politik, sosial dan politik berasal dari dua kata yang berbeda yaitu sosiologi dan politik. Keduanya mempunyai kaitan yang sangat erat dikarenakan politik tidak bisa lepas dari sosial masyarakat. Indonesia sudah lama mengenal istilah sosial dan politik sejak kemerdekaan Indonesia.

Dengan adanya permasalahan tersebut munculnya kritik sosial yang sangat tajam, mengangkat gejolak kondisi masalah sosial Indonesia yang terjadi pada era orde baru bahkan masih dirasakan hingga saat ini dari sinilah akhirnya Fajar Merah merilis sebuah lagu yang terinspirasi dari puisi mendiang almarhum bapaknya menjadi lagu dan menciptakan musik vidio dengan banyak makna elemen-elemen di dalamnya. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis bagaimana kritik sosial dikomunikasikan melalui tanda-tanda atau simbol visual yang terdapat pada musik video YouTube “Bunga dan Tembok” karya Fajar Merah dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kritik sosial dikomunikasikan melalui tanda-tanda visual dalam musik video YouTube “Bunga dan Tembok” karya Fajar Merah pada analisis semiotika Roland Barthes?”.

1.3 Batasan Penelitian

Agar penelitian kali ini lebih spesifik, penulis membuat batasan penelitian yang diteliti sebagai berikut :

1. Pengambilan data dilakukan selama periode dari bulan September 2025 hingga Februari 2026

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan yang ada dalam penelitian ini:

1. Untuk mengidentifikasi kritik sosial dalam musik video YouTube “Bunga dan Tembok” karya Fajar Merah.

1.5 Manfaat penelitian

Dalam sub-bab ini, akan membahas mengenai manfaat dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Manfaat ini meliputi partisipasi terhadap pengetahuan akademis teoritis ataupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan ilmu dan manfaat mengenai pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai pengetahuan tentang konsep pengetahuan tentang kritik sosial dalam penelitian musik video dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sekilas Mengenal Fajar Merah



Gambar 4.1 Fajar Merah

Sumber: Peneliti

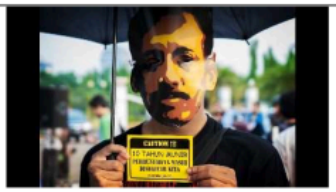
Fajar Merah merupakan seorang penyanyi, aktor pemain film kewarganegaraan Indonesia, pembuat lagu dan seniman. Fajar Merah mulai tertarik dengan dunia musik sangat tinggi pada saat masih duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA) seni di Solo jurusan musik diatonik hingga sekarang. Setelah Fajar telah keluar dari sekolah, akhirnya Fajar memutuskan untuk buat band sendiri yaitu Merah Bercerita. Fajar bersama bandnya telah mengeksplorasi banyak genre musik seperti pop, keroncong dan rock lalu Fajar memakemkan aliran

musik-musiknya dengan sebutan aliran *sound of freedom* dengan dalih semua lahir dan terbentuk dari kemerdekaan setiap karya yang dibuat tanpa terpatok harus bikin ini, bikin itu. Fajar Merah lahir pada tanggal 22 Desember 1993. Fajar terlahir dari pasangan Wiji Thukul dan Siti Dyah Sujirah alias Sipon. Sipon merupakan seorang ibu rumah tangga sekaligus berprofesi menjadi seorang buruh, Sipon merupakan ibu kandung dari Fajar Merah sedangkan Wiji Thukul seorang aktivis sekaligus penyair, Wiji Thukul yang dikenal sebagai penyair dengan gaya bicara pelo, kerap membacakan puisinya kepada rekan-rekan kerjanya (Susilo W, 2025). Wiji Thukul memiliki nama asli yaitu Wiji Widodo, Wiji Thukul merupakan ayah kandung dari Fajar Merah, tak lama semenjak pasangan tersebut menikah, akhirnya pasangan tersebut dikaruniai 2 anak, Fitri Nganti Wani anak pertama dari pasangan tersebut lalu Fajar Merah merupakan anak kedua dari pasangan Sipon dan Wiji. Wiji Thukul lahir di Kota Surakarta pada tanggal 26 Agustus 1963, Wiji Thukul merupakan seorang penyair radikal sekaligus aktivis yang aktif dalam menyampaikan pesan kritikan dan hak asasi manusia (HAM) melalui guratan frasa atau sajak yang elok pada era orde baru di masa kepemimpinan presiden kedua Indonesia yaitu Soeharto.

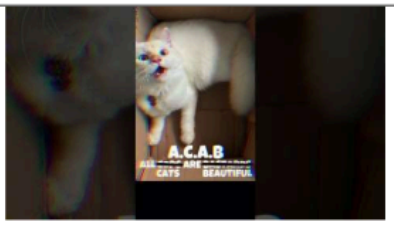
Sepanjang hidup dan perjalanan karirnya, Fajar Merah telah menciptakan puluhan karya yang kemudian dijadikan satu ke dalam beberapa album pada akun resmi YouTubenya Fajar Merah, di antaranya:

NO	COVER	JUDUL LAGU	TAHUN

1		Molor Lagi	2017
2		Bunga dan Tembok	2018
3		Sajak Suara	2020
4		Untuk D	2020
5		Kidung Harapan	2020
6		Usang	2020

7		Apa Guna	2020
8		Kebenaran Akan Terus Hidup	2020
9		Puisi Untuk Adik	2021
10		Sikap	2021
11		Lagu Anak	2021
12		Pulisi Moral	2021

13		Nyanyian Kami	2021
14		Kucing, Ikan Asin Dan Aku	2021
15		Ucapkan Kata-Katamu	2021
16		Aku Dilahirkan Di Sebuah Pesta	2021
17		Otobiografi	2022

18		Intuisi	2023
19		Propaganda Rasa	2023
20		Kami Pun Ingin Bicara Tanpa Ancaman!	2024



Gambar 4.1.1 Musik Video Bunga Dan Tembok

Sumber: YouTube Fajar Merah Official

Dari salah satu beberapa lagu yang telah rilis pada YouTube Fajar Merah yaitu musik video Bunga dan Tembok. Musik video mengandung pesan dan makna yang dalam mewakili puisi almarhum ayahnya yaitu Wiji Thukul, Fajar mengemas puisi ayahnya sedemikian rupa dengan pembuatan karya musik video yang memiliki tanda dan petanda yang variatif dan penuh makna yang mendalam. Musik video Bunga dan Tembok menggambarkan situasi antara rakyat yang ditindas atau sebagai bunga yang terus tumbuh, pemerintah rezim orde baru yang berkuasa dan otoriter digambarkan sebagai tembok yang susah ditembus. Banyak sekali kritik sosial yang ada didalam musik video ini, mulai dari perampasan tanah milik rakyat jelata yang dilakukan oleh rezim orde baru, pembakaran lahan yang semena-mena, adanya tindakan militeristik dan intimidasi terhadap rakyat (bunga) yang dilakukan oleh aparatur negara sebagai tangan kanan dan kiri tembok, membungkam dan menindas semua yang memberi kritikan sosial terhadap tembok. Fajar berharap dengan karyanya dapat membawa pesan dalam bentuk kritik sosial ini dapat menjadi bekal dari masa lalu hingga masa depan akan perjuangan dari rakyat (bunga) yang tumbuh bersama dan bersatu untuk menggulingkan pemerintah orde baru (tembok) yang dianggap tidak memiliki rasa adil dan empati terhadap bunganya atau rakyatnya.

2.2 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis musik video "Bunga dan Tembok" dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menjadi unit analisis dari 7 *scene* menurut makna denotatif, konotatif dan mitos. Sehingga sesuai dengan judul yang

diambil yaitu kritik sosial dalam musik video "Bunga dan Tembok" untuk mengetahui isi pesan kritik sosial dari musik video tersebut. Hasil-hasil tersebut sebagai berikut :

No.	Visual	Analisis Visual
1.	Scene 1	Menampilkan sebuah gambar orang yang memainkan gitarnya dengan posisi duduk diatas amplifier berwarna siluet hitam dan putih, disekelilingnya banyak lahan pepohonan yang ditumbangkan oleh kendaraan berat atau eksavator berwarna kuning beserta kobaran api yang menyala.
2.	Scene 2	Menampilkan sebuah gambar orang berwarna siluet hitam dan putih dengan kedua mata tertutup mesin kendaraan dan mulut yang ditutup oleh telapak tangan berwarna merah, disekelilingi oleh ruas jalan raya lalu lintas.
3.	Scene 3	Menampilkan sebuah gambar telapak tangan seseorang yang memetik gitarnya berwarna siluet hitam dan putih, ditengah gitar terdapat bunga berwarna-warni yang nampak elok. Lalu ada telapak tangan lain berwarna merah yang menghalangi beserta kobaran api yang menyala menjulang keatas.
4.	Scene 4	Menunjukkan televisi berwarna merah dengan menampilkan siaran muka seseorang berwarna

		siluet hitam dan putih. Di bagian bawah kanan dan kiri menunjukkan aparatur negara yang melihat kearah siaran televisi lalu dibelakangnya ada sekumpulan butir-butir peluru. Latar belakang warna kuning terdapat siluet aparatur negara.
5.	Scene 5	Menunjukkan sebuah gambar seorang berwarna siluet hitam dan putih dengan tatapan kosong, disamping bagian kanan dan kiri terdapat plamfet yang bertuliskan “MERAMPAS TANAH” dan “KAU LEBIH SUKA MEMBANGUN RUMAH”. Di bagian bawah terdapat segerombolan aparatur negara yang berwarna merah. Latar belakang berwarna kemerahan.
6.	Scene 6	Menampilkan gambar seseorang siluet berwarna hitam dan putih dengan mata dan mulut ditutupi oleh kedua belah telapak tangan berwarna merah dan lakban berwarna merah. Ada 2 aparatur negara berwarna neon yang menghadap ke arah seseorang yang lagi dibungkam. Ada 2 aparatur negara berwarna gradasi merah dan kuning sambil tangan satu membawa perisai perlindungan dan tangan satunya lagi mengepal dengan membawa tongkat pukul ke arah bawah.

7.	Scene 7	Menampilkan sebuah gambar sekumpulan polisi berwarna hitam dan putih diluar pagar pembatas duri yang menghadap ke arah belakang. Banyak gedung-gedung tinggi yang roboh dengan bunga-bunga yang muncul disekelilingnya. Gedung DPR yang terbelah dan bunga yang menjulang keatas di tengah gedung DPR. Terdapat seorang yang berdiri diatas bunga yang muncul dibelahan gedung DPR dengan memainkan gitarnya. Selebaran kertas yang jatuh dari atas langit menuju bumi. Latar belakang bewarna merah kehitaman.

Tabel 4.2 Tabel Scene

Adapun hasil yang ditemukan setelah memasukkan menggunakan peta konsep Roland Barthes sebagia berikut:

No	Tanda Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Seorang yang sedang memainkan gitarnya dikelilingi oleh lahan hutan gundul yang pora-poranda dan eksavator atau alat berat.	Sosok seorang memainkan gitarnya sambil bernyanyi diatas amplifier. Lahan pohon-pohon yang ditebangi dan kobaran api yang menjulang keatas. Ada eksavator atau alat berat yang menumbangkan pohon-pohon.	Lahan gundul dan api dikaitkan dengan kerusakan lingkungan dan kebakaran lahan pohon-pohon. Alat berat atau eksavator melambangkan eksploitasi atau kerakusan terhadap alam oleh Pemerintah Indonesia. Sosok gitaris mewakili situasi yang terjadi sebagai simbol kritikan, harapan dan keprihatinan di tengah gejolak perusakan lingkungan alam.	Aktivitas pembangunan seperti penggunaan alat berat atau eksavator selalu diartikan sebagai simbol kemajuan. Namun kenyataannya bahwa kemajuan tersebut terkadang diperoleh dengan mengorbankan lingkungan dan menimbulkan kerusakan ekologis, selain itu sosok orang yang sedang memainkan gitar dan bernyanyi

				menggambarkan suara penolakan atau bentuk kritikan, kerap dianggap tidak penting dan termarjinalkan oleh dominasi tindakan eksploitasi lingkungan.
2	Wajah manusia dengan tangan menutup mulut. Mesin atau bagian-bagian mekanik berbentuk mata. Jembatan dan jalan raya bertumpuk dengan mobil-mobil.	Pada tingkat denotasi, gambar menunjukkan secara literal seorang manusia dengan wajah sebagian tertutup oleh tangan, dipadukan dengan berbagai mesin dan roda gigi di area	Mesin-mesin yang menutupi wajah melambangkan betapa identitas manusia dibentuk dan dibatasi oleh arus modernisasi, industrialisasi, dan teknologi. Tangan yang	Mitos yang muncul adalah keyakinan bahwa kemajuan ekonomi dan pembangunan infrastruktur adalah penanda utama kehebatan suatu bangsa, padahal mitos ini

	Latar langit berawan dan suasana suram. Penempatan tangan di mulut dan mesin di mata pada wajah manusia.	wajah, serta latar belakang jalan layang dan kendaraan yang padat. Semua elemen tersebut dapat dikenali sebagai objek nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia, mesin, jalan raya, dan alat transportasi.	menutup mulut menandakan pembungkaman ekspresi atau kritik individu, sementara latar jalan layang dan kendaraan menggambarkan dunia urban yang sibuk, penuh tuntutan, di mana kemanusiaan kerap digantikan oleh efisiensi dan produktivitas.	menutupi kenyataan bahwa manusia semakin kehilangan suara, ruang ekspresi, dan keterhubungan dengan identitas asli. Masyarakat akhirnya dibentuk oleh sistem yang lebih mementingkan mesin, logika industri, dan mobilitas tanpa memperhatikan kesehatan jiwa maupun kehidupan sosial.

3	Tangan manusia yang memetik senar gitar. Gambar bunga berwarna merah dan biru di bagian badan gitar. Gambaran api dengan warna kuning dan merah di bagian depan tangan dan gitar.	Sebuah tangan berwarna gelap menghadap ke depan. Ada ilustrasi bunga warna merah, biru, dan putih di tengah. Terdapat api dengan warna kuning dan merah di bagian depan. Sebagian gitar dengan senar dan grid sebagai latar belakang.	Tangan yang menutup atau menghalangi bagian bunga dan api dapat dimaknai sebagai tindakan perlindungan, penolakan, atau pembungkaman terhadap sesuatu yang indah (bunga) maupun sesuatu yang membahayakan atau penuh konflik (api). Bunga sering diasosiasikan dengan keindahan, kehidupan, dan harapan, sementara api merepresentasikan	Gambar tangan yang membatasi bunga dan api di atas gitar dapat dianggap sebagai gambaran tentang bagaimana suara, ekspresi, dan keindahan mudah terhalang atau dibungkam oleh situasi konflik atau tekanan sosial. Mitos lain yang mungkin muncul adalah narasi bahwa keindahan (bunga) dan kreativitas (musik/gitar) selalu menghadapi ancaman,

			konflik, penghancuran, atau peringatan tentang bencana. Gitar sebagai latar menambah unsur ekspresi dan kreativitas manusia dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan.	baik dari luar maupun dari kekuatan yang mencoba mengendalikan makna dan ekspresi yang ada.
4	Layar televisi merah dengan wajah hitam-putih di dalamnya. Gambar tentara dan prajurit dalam berbagai pose dengan warna oranye dan	Pada tingkat denotasi, gambar ini menampilkan objek-objek nyata seperti televisi berwarna merah di tengah, beberapa sosok tentara membawa	televisi sebagai objek sentral merepresentasikan media sebagai saluran utama penyampaian informasi dan propaganda perang. Sosok-sosok tentara, peluru, dan	Dalam gambar ini, mitos yang terbangun adalah bahwa perang dan kekuatan militer seolah-olah menjadi kebutuhan atau kewajaran, bahkan dilegitimasi dan

	abu-abu. Peluru dan amunisi yang disusun seperti sinar api berwarna oranye dan hijau. Tank dan senjata berat di bagian bawah. Latar belakang berwarna hijau kekuningan dengan siluet tentara.	senjata, deretan peluru sebagai ornamen, kendaraan militer, dan latar tentara dengan warna dominan hijau dan kuning. Semua elemen tersebut diambil dari dunia nyata dan mudah dikenali secara literal sebagai perlengkapan perang, media massa, dan aksi militer.	kendaraan tempur menggambarkan kekerasan, militerisme, dan konflik. Banyaknya senjata dan posisi para tentara menandakan dominasi narasi militer yang diperkuat oleh media. Ornamen peluru yang dibuat seperti hiasan, serta pola simetris pada gambar, secara simbolis bisa dimaknai sebagai bagaimana kekerasan dan agenda militeristik dipoles atau dihias agar diterima	dibenarkan oleh media massal (simbol televisi). Ada gagasan besar yang diproduksi dan direproduksi terus-menerus bahwa kekuatan, perang, dan militerisme adalah esensial serta harus diapresiasi sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal ini menutupi kenyataan tentang dampak

			masyarakat luas melalui pemberitaan media.	kehancuran dan korban jiwa akibat perang.
5	Wajah pria di tengah gambar. Dua papan tulis hitam dengan tulisan “KAU LEBIH SUKA MEMBANGUN RUMAH” dan “MERAMPAS TANAH”. Sosok tangan merah memegang papan tulis dengan tinju terkepal. Barisan orang	Terlihat sosok manusia dengan ekspresi serius di tengah gambar. Di belakangnya, ada dua poster yang bertuliskan "KAU LEBIH SUKA MEMBANGUN RUMAH" dan "MERAMPAS TANAH". Di bagian depan dan belakang gambar, terdapat sosok-sosok yang memakai	pamflet yang dipegang mengindikasikan adanya konflik sosial antara kepentingan individu atau kelompok yang membangun rumah dengan kelompok lain yang merasa tanahnya dirampas. Warna merah yang mendominasi memberi kesan bahaya, kemarahan, atau protes.	Kritik terhadap isu ketidakadilan dalam penguasaan tanah dan pembangunan yang merugikan rakyat atau kelompok tertentu. Mitos masyarakat yang sering terjadi bahwa pembangunan dan kemajuan sering kali dilakukan dengan cara merampas hak-hak rakyat kecil. Kritik

	berseragam merah yang tampak dari belakang. Warna latar merah dominan dengan ilustrasi api di sisi kiri dan kanan. Sosok yang mengenakan helm militer di latar belakang. Ilustrasi tanaman atau tumbuhan di bagian bawah.	pakaian atau helm berwarna merah. Latar belakang berwarna merah terang dengan gambar serta pola yang menggambarkan ketegangan.	Sosok dengan ekspresi serius menggambarkan kesedihan atau ketidakadilan. Kehadiran sosok berseragam atau helm merah memberi kesan ada kekuatan otoriter atau aparat yang mengawasi atau menekan masyarakat.	terhadap aparat atau kekuasaan yang cenderung mendukung pembangunan yang tidak adil, bahkan melakukan tindakan represif. Pesan yang ingin disuarakan adalah perlunya keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak atas tanah serta rumah bagi masyarakat luas.

6	Wajah manusia dengan pita merah menutupi mulut. Tangan merah yang menutup mata wajah manusia. Dua figur aparat bermotif oranye dengan perisai dan pentungan. Figur tentara dengan helm di latar belakang.	Terlihat wajah seseorang dengan pita merah menutupi mulutnya, menggambarkan ketidakmampuan untuk berbicara atau dinyatakan. Dua tangan berwarna merah menutup mata orang tersebut. Di sisi kiri dan kanan wajah, terdapat	Pita merah menutupi mulut menunjukkan tindakan pembungkaman atau penindasan terhadap kebebasan berbicara. Tangan yang menutup mata melambangkan sensor atau penolakan untuk melihat kebenaran. Sosok prajurit dan aparat yang mengelilingi wajah	Kritik sosial terhadap penindasan kebebasan berpendapat dan sensor terhadap suara rakyat atau kelompok minoritas. Mitos tentang negara atau aparat yang bertindak represif, membungkam kebenaran demi

	Latar belakang merah pekat. Ilustrasi bunga di bagian bawah gambar.	dua sosok bergambar prajurit atau aparat berwarna oranye dengan perisai dan pentungan. Di latar belakang, terdapat dua sosok dengan helm militer yang sedang memegang tongkat. Latar berwarna merah dengan ilustrasi bunga berwarna oranye yang memenuhi bagian bawah gambar.	menggambarkan kekuatan otoritas dan represifitas negara atau aparat terhadap masyarakat. Warna merah dan oranye yang mencolok memberikan kesan bahaya, kemarahan, dan konflik. Ilustrasi bunga yang kontras dengan gambar aparat dapat mengindikasikan harapan dan keindahan yang terancam oleh kekerasan dan penindasan.	mempertahankan kekuasaan. Mitos bahwa dalam sistem otoriter, suara rakyat akan selalu dibungkam dan kebenaran sengaja ditutup agar kekuasaan tetap dipertahankan. Pesan tentang perlunya kebebasan berekspresi dan pentingnya membuka mata terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat.

7	Pria bermain gitar di atas bunga besar. Gedung-gedung pencakar langit berwarna cerah (ungu, biru, hijau). Poster "Hilang" dengan wajah orang. Kawat berduri di depan sebagai penghalang. Sejumlah pasukan berseragam putih menghadap ke arah bunga dan pria. Bunga-bunga besar berwarna-warni. Latar	Gambar seorang pria putih polos bermain gitar di atas bunga berwarna merah. Latar belakang berupa gedung-gedung pencakar langit dengan warna mencolok seperti biru, ungu, dan hijau. Banyak poster berwarna kuning dengan foto wajah dan tulisan "HILANG" yang berterbangan di udara.	Pria dengan gitar bisa melambangkan seniman atau suara rakyat yang mencoba menyuarakan kebenaran atau harapan. Poster "HILANG" dengan wajah menunjukkan isu pelanggaran HAM atau kasus orang hilang yang belum terungkap atau keadilan yang belum ditegakkan. Gedung pencakar langit di belakang bunga melambangkan modernisasi, kapitalisme,	Kritik sosial terhadap ketimpangan antara kekuasaan atau pemerintah dengan rakyat biasa, terutama mereka yang menjadi korban pelanggaran HAM. Mitos bahwa di balik kemajuan kota dan pembangunan, ada penderitaan tersembunyi yang ditutupi dan dibungkam oleh aparat. Penindasan terhadap kebebasan berekspresi, terutama suara yang

	belakang langit merah gelap.	Terdapat kawat berduri di bagian bawah gambar sebagai penghalang. Beberapa sosok menggunakan seragam berwarna putih yang mirip dengan pasukan keamanan atau polisi berdiri menghadap ke bunga dan pria tersebut. Ada banyak gambar bunga besar berwarna-warni di sekitar gedung sebagai bagian dari latar atau dekorasi.	atau pembangunan yang maju namun mungkin mengabaikan nilai kemanusiaan. Kawat berduri dan pasukan berseragam putih menimbulkan kesan penindasan, pembatasan kebebasan, dan kontrol ketat oleh pemerintah atau pihak berkuasa. Bunga besar melambangkan keindahan, harapan, atau nilai kemanusiaan yang	berani menyuarakan kebenaran dan keadilan. Pesan tentang perlunya perjuangan melawan penindasan, menjaga kemanusiaan, dan memperjuangkan hak-hak yang hilang atau diabaikan oleh sistem yang berkuasa.

			bertahan meskipun ada tekanan sosial dan politik. Warna-warna kontras dan elemen yang berterbangan memberikan nuansa kekacauan dan konflik sosial.	

4.2 Hasil analisis data

Scene Satu

Visual

Durasi : 01:10 – 01:12

Gambar 4.2 Scene 1

Denotasi :

Situasi lahan yang sedang terbakar akibat aktivitas pembukaan lahan dengan menggunakan alat berat atau eksavator, serta seseorang yang bermain gitar di tengah-tengah situasi tersebut.

Konotasi :

Sosok orang ditengah kehancuran lingkungan merupakan simbol suara kritik atau suara rakyat yang tetap bergema dikala tengah penghancuran lingkungan. Alat berat atau eksavator dan api mewakili simbol kekuatan rezim orde baru atau kapitalisme yang siap mengorbankan alam atau lahan manapun demi kepentingan kelompoknya. Setelah itu warna alat berat yang berwarna kuning memperkuat simbol kemajuan bahwa sering kali berdampak kerusakan bagi lingkungan.

Mitos :

Perkembangan dan pembangunan (tanda alat berat) seringkali dikaitkan dengan kemajuan, namun sebenarnya membawa kerusakan lingkungan yang nyata (simbol api dan lahan yang terbakar). Muncul mitos bahwa manusia bebas merusak alam demi kepentingan ekonomi, sementara suara yang menentangnya hanya dianggap sebagai angin lalu (simbol gitar dan musisi tidak didengar suaranya oleh rezim orde baru di tengah kerusakan lingkungan).

Scene Dua

Visual

Durasi : 01:38 – 01:40

Denotasi :

Wajah seseorang, tangan menutup mulut, mata tergantikan oleh mesin gigi, serta latar jalan raya dan konstruksi jembatan.

Konotasi :

Mulut tertutup tangan menandakan pembungkaman atau larangan terhadap suatu kritikan. Mata seorang yang digantikan mesin menggambarkan penglihatan mata telanjang terhadap pembangunan atau kekuatan rezim orde baru yang masif dan pesat, Latar infrastruktur bisa diartikan sebagai simbol penindasan rakyat, kesemena-menaan atau dominasi demi kepentingan otoriter negara terhadap ekologis.

Mitos :

Bahwa pembangunan, kemajuan teknologi, atau kekuasaan besar kerap datang dengan harga mahal yakni terampasnya hak-hak bunga (rakyat). Ini memperkuat mitos "bunga di balik tembok"; rakyat dan suara kritis ditekan oleh kekuatan otoriter negara atau kapitalisme, sebagaimana tema utama musik video yang diambil dari You Tube "Bunga dan Tembok" oleh Fajar Merah.

Scene Tiga

Visual

Durasi : 01:49 – 01:51

Denotasi :

Sebuah bunga berwarna merah dan biru di tengah. Latar berupa senar gitar. Api yang membara di bawah bunga. Sebuah tangan besar menghalangi atau menutupi sebagian area gitar terdapat bunga bermekaran.

Konotasi :

Bunga melambangkan rakyat, harapan, atau suara yang indah namun mudah rapuh. Gitar mengisyaratkan ekspresi, kreativitas, dan seni sebagai medium perjuangan atau perlawanan. Api mewakili ancaman, penindasan, atau situasi genting yang mengintimidasi dan membahayakan "bunga" (rakyat). Tangan besar dapat diartikan sebagai kontrol, upaya pembungkaman, atau sensor yang menghalangi suara atau kreativitas rakyat yang dilakukan oleh otoriter negara.

Mitos :

Gambaran bahwa perjuangan rakyat (bunga) untuk bersuara atau berkarya tak akan pernah padam, walau dicoba "dibakar" (dilumpuhkan atau dibungkam) oleh kekuatan penindas (otoriter negara). Simbol perlawanan seni terhadap represi kekuasaan, sesuai konteks musik dan puisi perjuangan dibawah rezim otoriter seperti masa orde baru. Mitos bahwa kreativitas, harapan, dan suara rakyat akan selalu menemukan celah untuk tetap tumbuh di tengah "api penindasan".

Scene Empat

Visual



Durasi : 02:20 – 02:21

Denotasi :

Sebuah televisi merah menampilkan wajah pria secara frontal. Sekelilingnya terdapat sejumlah aparatur negara, senjata, peluru besar, tank, dan bayonet yang mengarah ke televisi. Latar belakang menyerupai gambar pertempuran atau situasi perang dengan warna dominan hijau dan kuning.

Konotasi :

Wajah seorang di TV menandakan sikap cuitan kritik sosial yang dipertontonkan ke publik. TV juga sebagai alat propaganda baik negara maupun sipil yang mengontrol narasi dan opini masyarakat. Banyaknya tentara dan senjata menggambarkan intimidasi, pengawasan keras, serta ancaman kekerasan terhadap suara-suara yang berbeda atau kritis terhadap

rezim orde baru. Bayonet dan senjata yang diarahkan ke TV melambangkan upaya pembungkaman yang keras dan ketat lewat tekanan aparatur negara.

Mitos :

Mitos "negara di atas segalanya," suara rakyat dianggap ancaman sehingga selalu diawasi dan ditekan. Televisi pun sebagai medium resmi negara: kebenaran hanya boleh ditampilkan sesuai kehendak penguasa, sedangkan suara lain dibanjiri pengekangan oleh simbol militeristik. Kumpulan tentara dan peluru menegaskan bahwa kekuasaan yang menjaga status kedudukan melalui kekuatan, membentuk suatu pesan tentang rezim otoriter dan bahaya propaganda.

Scene Lima

Visual

Durasi : 02:57 – 03:00

Denotasi :

Wajah besar seorang pria di tengah, berwarna siluet hitam dan putih. Kerumunan aparatur negara mengenakan helm oranye siap menindak tegas para massa aksi. 2 orang mengangkat tangan mengepal, seolah-olah sedang melakukan aksi protes. Dua papan atau pamflet bertuliskan "KAU LEBIH SUKA MEMBANGUN RUMAH" dan "MERAMPAS TANAH". Latar belakang didominasi warna merah dengan gambar orang berpayung dan grafis kobaran api serta tumbuhan.

Konotasi :

Wajah besar dan tatapan kosong pada penonton memperkuat suara atau sosok perlawanan rakyat. Tangan mengepal serta tulisan-tulisan pada papan menunjukkan ekspresi bertentangan, perlawanan, dan suara ketidakadilan atas kebijakan rezim orde baru (misalnya pembangunan yang mengorbankan tanah rakyat). Aparatur negara menghadap ke arah wajah seorang dan 2 massa aksi yang siap menindak dan menghadang. Latar merah dan api memperkuat nuansa marah, perlawanan, serta rasa terancam dan panasnya situasi sosial yang terjadi.

Mitos :

Pembangunan sering kali identik dengan penggusuran dan perampasan hak rakyat kecil atau kaum marjinal. Masyarakat diajarkan untuk waspada terhadap narasi "pembangunan" yang justru bisa menjadi alat penindasan jika tidak berpihak pada keadilan dan rakyat kecil. Simbol keberanian rakyat untuk tetap bersuara dan melawan, meski dihadapkan pada tekanan atau desakan, adalah semangat utama dari musik video "Bunga dan Tembok".

Scene Enam

Visual

Durasi : 03:14 – 03:15

Denotasi :

Sosok wajah orang berwarna siluet hitam putih dengan mulut tertutup lakban warna merah. Kedua mata ditutup dua tangan besar berwarna oranye. Di kiri dan kanan, terdapat sosok aparatur negara dengan tameng dan pentungan yang menuju ke arah bawah. Latar belakang didominasi warna merah dan oranye, dengan elemen gambar tumbuhan dan kerumunan.

Konotasi :

Lakban merah di mulut adalah simbol pembungkaman terhadap seorang yang melakukan suatu kritikan yang tajam ke atas. Tangan besar menutup mata menandakan pemaksaan untuk tidak melihat kebenaran atau upaya membutakan rakyat terhadap ketidakadilan. Aparatur negara

memperkuat konotasi kekerasan rezim orde baru, tindakan represi, dan intimidasi terhadap rakyat atau kelompok marjinal yang ingin bersuara. Dominasi warna merah dan oranye memberi nuansa bahaya, panas, dan situasi genting. Tumbuhan terumbu karang memberi pesan akan kelam yang begitu dalam peristiwa di masa reformasi kala itu.

Mitos :

Tradisi panjang negara (atau penguasa manapun) yang selalu menutup suara kritis rakyat, baik melalui hukum, kekuatan militer, karya seni maupun sensor audio-visual atau media. Mitos “menutup mulut, menutup mata”: perlawanan dihalangi bukan hanya fisik, tapi juga hak memperoleh keadilan dan kemerdekaan berpikir.

Scene Tujuh

Visual


Durasi : 03:50 – 03:54

Denotasi :

Seorang dengan memainkan gitarnya berdiri di atas rangkaian bunga besar. Gedung-gedung pencakar langit yang pora-poranda di latar belakang. Banyak poster wajah bertuliskan “HILANG”. Aparatur negara membelakangi kamera, menghadapi kawat berduri yang membatasi area bunga. Bertebaran brosur atau poster “hilang” dan berbagai bunga serta tumbuhan.

Konotasi :

Sosok gitaris di atas bunga memberikan simbol suara rakyat, seniman, atau aktivis yang melakukan suatu kritikan dan bersuara, meskipun dikepung oleh kekuatan aparatur negara. Bunga besar menggambarkan harapan dan gagasan kebenaran dari rakyat yang ingin menembus “tembok” baik rezim maupun kebijakan rezim yang diuar konteks norma sosial yang berlaku didalam masyarakat. Selebaran poster-poster bertuliskan “HILANG” yang merujuk pada tragedi orang hilang akibat kekerasan, penghilangan paksa, atau pelanggaran HAM yang dilakukan oleh aparatur negara. Aparatur negara dan kawat berduri melambangkan alat kekuasaan yang bertugas menjaga status kekuasaan tembok (rezim orde baru), menahan gerakan rakyat, dan membatasi ruang bebas berekspresi. Gedung-gedung tinggi dan latar penuh warna melambangkan kemajuan, modernitas, tapi juga jarak sosial dan pembungkaman yang terjadi di balik kemegahan pembangunan.

Mitos :

Perlawanan rakyat dan suara-suara keadilan (bunga atau gitaris) akan selalu menemukan cara menembus dan menantang tembok kekuasaan, meski dihadapkan pada represi dari aparatur negara, kawat berduri, bahkan hilangnya orang-orang. Poster hilang memperkuat mitos ingatan kolektif korban penghilangan paksa dan perjuangan yang tak pernah selesai di masyarakat. Mitos bahwa tembok (rezim orde baru) yang kejam akan selalu mencoba menghambat pertumbuhan gerak bunga, tapi bunga yang tumbuh subur sampai menjulang ke langit berhasil merobohkan tembok atau gedung-gedung pencakar langit yang kokoh lewat penyampaian genderang-genderang suara kritik yang terjadi dalam rana sosial.

Berdasarkan pada scene-scene yang telah dianalisis diatas dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, turut memaknai tanda-tanda pada tiga tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Kritik sosial pada musik video Bunga dan Tembok tersebut telah dijabarkan dalam hasil analisis dengan *screenshoot*. Sesuai dengan judul yang ada pada penelitian ini terdapat 7 scene dengan menampilkan tanda yang berbeda-beda.

Hasil dari pengamatan analisis Roland Barthes pada musik video Bunga dan Tembok, dapat kita lihat bahwasannya kritik sosial dalam musik video ini disampaikan dengan rangkaian simbol visual yang kaya akan makna. Setiap tanda yang ditampilkan, seperti bunga, gitar, televisi, aparatur negara, gedung-gedung tinggi atau konstruksi jalan raya hingga

seseorang dengan warna khasnya siluet hitam dan putih memiliki makna denotatif yang beragam, namun dibalik itu juga terdapat makna konotasi dan mitos yang mendalam tentang kritik, kekacauan, sosial dan rezim orde baru yang kental.

Pada ditingkat denotatif, simbol-simbol tersebut mampu dimaknai secara literal seperti bunga diyakini sebagai rakyat, gitar sebagai alat musik, televisi sebagai alat siaran berita media, aparatur negara sebagai penegak hukum negara, gedung-gedung tinggi atau konstruksi jalan raya diyakini sebagai tembok-tembok yang mewakili rezim orde baru dan seseorang berwarna siluet hitam putih sebagai musisi yang selalu memainkan gitarnya.

Ketika ditelusuri lebih intens melalui kerangka konotatif, setiap elemen tanda tersebut menampilkan makna yang lebih emosional dan personal. Misalnya bunga sebagai lambang harapan atau kritikan yang mewakili rakyat atau kaum marjinal. Gitar mengibaratkan bentuk ekspresi dan kesenian sebagai lambang alat perjuangan atau perlawanan. Televisi tidak hanya sebagai alat media yang memberitakan suatu berita dan hiburan saja tetapi juga sebagai alat propaganda baik negara maupun sipil yang mengontrol sosial dan opini ditengah masyarakat. Aparatur negara merupakan profesi yang bertanggung jawab terhadap hukum negara yang berlaku untuk menegakkan keadilan namun aparatur negara bertindak agresif, militeristik dan melakukan intimidasi terhadap suatu gerakan yang merugikan rezim orde baru. Gedung-gedung tinggi atau konstruksi jalan raya melambangkan kemajuan suatu negara terhadap perkembangan dalam negeri namun dibalik kemajuan tersebut telah mengorbankan lahan-lahan

bunga (rakyat) yang semena-mena atau sepihak oleh kepentingan tembok itu sendiri yaitu pemerintah orde baru. Seorang berwarna siluet hitam dan putih tidak hanya sebagai sosok figuran semata melainkan mengimplentasikan kehadirannya dimasa lalu atau dimasa orde baru yang menyuarakan bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh rezim orde baru kepada bunga (rakyat).

Ketika dimaknai kedalam ranah kerangka mitos pada peta konsep Roland Barthes, musik video ini membentuk kesadaran kolektif atau ideologis sebagai berikut, bunga tidak hanya sekedar tanaman atau bentuk fisik semata, melainkan bunga didalam musik video ini sebagai simbol perlawanan rakyat dan nilai-nilai harapan tumbuh bersama ditengah tekanan atau intimidasi dari tembok (rezim orde baru), inilah konstruksi kritik sosial menandakan bahwa perlawanan dan keberanian bunga (rakyat) tak pernah padam sekaligus suara keadilan akan terus hadir dan tumbuh meski dihadapkan dengan penindasan yang disebabkan pembangunan infrastruktur alih-alih untuk kemajuan peradaban oleh tembok (rezim orde baru). Gitar bukan sekedar alat musik atau medium hiburan saja namun tanda gitar merepresentasikan kekuatan emosional para seniman atau aktivis sebagai simbol perlawanan atau bentuk kritik sosial terhadap otoritas rezim orde baru. Televisi semestinya sebagai media hiburan, edukasi dan berita informasi yang faktual namun berbeda jauh dengan tanda televisi dalam musik video Bunga dan Tembok yang menjadi alat atau media propaganda untuk kepentingan dan kestabilan kekuasaan tembok (rezim orde baru) dan ketika bunga (rakyat) berani unjuk gigi dengan melayangkan suatu kritik atau bebas berekspresi yang terjadi didalam lingkup sosial akan dibungkam bahkan diintimidasi oleh kekuatan

tembok (rezim orde baru). Aparatur negara semestinya memberikan pelayanan publik secara baik, menjaga kestabilitasan bangsa atau negara, bersikap netral, melindungi hak asasi manusia (HAM) dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum namun berbeda jauh pada mitos tanda aparatur negara dalam musik video Bunga dan Tembok yang dimana menjadi simbol kekuatan otoriter tembok (rezim orde baru) yang selalu hadir untuk menahan, membatasi, melakukan tindakan represif, intimidasi bahkan melakukan tindakan yang melanggar hak asasi manusia (HAM) maupun melanggar hukum undang-undang (UU) yang berlaku. Tanda gedung-gedung tinggi dalam musik video Bunga dan Tembok membangun makna mitos yang dimana kemajuan atau kejayaan suatu bangsa dapat diukur dengan banyaknya gedung-gedung tinggi yang berdiri namun dibalik itu semua terdapat bentuk penindasan, pembungkaman suara rakyat dan penderitaan yang dilakukan oleh tembok (otoriter orde baru), kemegahan gedung-gedung yang berdiri kokoh menandakan kekuatan yang sulit ditembus bunga (rakyat), tapi dalam musik video ini juga digambarkan gedung-gedung yang pora-poranda disebabkan oleh kekuatan suara bunga (rakyat) yang tumbuh dan bersatu. Tanda mitos yang terakhir tidak lain dan tidak bukan adalah seorang dengan warna siluet hitam dan putih yang datang dari masa depan ke masa lalu (era orde baru) yang menjadi perwujudan rakyat biasa yang menjadi simbol genderang harapan, dia juga hadir untuk mempertegas suatu pesan bahwa kritik sosial berawal dari keberanian satu bunga atau setiap individu ditengah gelombang tekanan di masa tirani era orde baru atas ketidakadilan dan penderitaan terhadap bunga (rakyat).

2.3 Representasi Kritik Sosial

Musik video ini secara konsisten memperlihatkan bahwa kritik sosial tidak semata-mata timbul tanpa adanya sebab, berawal dari munculnya ketidakadilan rezim orde baru yang dirasakan oleh rakyat. Kritik sosial direpresentasikan melalui berbagai makna tanda visual seperti bunga, tembok, gedung-gedung tinggi, aparatur negara, televisi, alat berat atau eksavator, kawat berduri, gitar dan seorang berwarna siluet hitam dan putih. Tanda bunga dalam hal ini tidak hanya merujuk pada bentuk fisik tanaman, akan tetapi menjadi representasi baik dalam bentuk harapan maupun individu atau rakyat atau kaum marjinal yang tumbuh bersama. Begitu juga dengan tanda tembok sendiri dalam musik video ini tidak hanya merujuk pada bentuk fisik bangunan atau gedung-gedung tinggi saja, melainkan bentuk representasi dari sosok kekuatan rezim orde baru.

BAB V

PENUTUP

3.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam musik video YouTube "Bunga dan Tembok" dengan analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi 3 peta konsepnya yaitu denotasi, konotasi dan mitos, dapat disimpulkan bahwasannya apa makna pesan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh Fajar kepada audiens dalam musik videonya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kritik dalam musik video ini digambarkan secara berlapis, dimulai dari simbol literal bunga sebagai rakyat atau suara rakyat dan tembok sebagai rezim orde baru (denotasi), nuansa emosional, dramatis dan simbolis yang lebih timbul (konotasi), dalam konteks mitos, kritik direpresentasikan tidak hanya sebagai emosi belaka, melainkan sebagai konstruksi sosial yang mengandung tujuan tertentu, misalnya bahwa kritik harus dapat mewakili perasaan dan kebutuhan sosial bersama tanpa mementingkan kepentingan pribadi, tepat atau sesuai dengan mosi yang dibawakan saat turun kejalan maupun lewat media sosial dan hadir dalam segala kondisi negara yang perlu dievaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian sastra, komunikasi, dan budaya populer, khususnya dalam pendekatan semiotika terhadap musik video. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan analisis semiotika Roland Barthes dari visual dalam musik video, agar makna mitos dapat diinterpretasikan secara lebih luas.

3.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kritik sosial dalam musik video Bunga dan Tembok, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan yang akan membahas mengenai hal yang sedemikian rupa dan juga diharapkan mampu

berguna bagi seluruh kalangan, tidak hanya akademik tetapi juga untuk masyarakat.

A. Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga bagi peneliti lain yang akan melanjutkan ataupun melakukan penelitian yang serupa, dapat menggunakan analisis yang berbeda seperti menggunakan analisis semiotika John Fiske, sehingga hasil analisis dapat mengungkap kritik sosial dengan sudut yang berbeda.

B. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam musik video, sebab dibalik sebuah pesan terkandung sebuah ideologi yang akan disampaikan. Bahwa kritik sosial tidak selalu muncul ketika terdapat keresahan atau permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atau bernegara.

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

6%	6%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	1%
2	digilib.isi.ac.id Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	dindanurayu.wordpress.com Internet Source	<1%
5	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
6	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1%
8	Submitted to Universitas Negeri Semarang - iTh Student Paper	<1%
9	mamikos.com Internet Source	<1%
10	siat.ung.ac.id Internet Source	<1%

11	eprints.unimudasorong.ac.id Internet Source	<1 %
12	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.ubharajaya.ac.id Internet Source	<1 %
14	journal.isi.ac.id Internet Source	<1 %
15	produkwish.com Internet Source	<1 %
16	repository.president.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
18	ronaruangalbanna.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	10100putra.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	devyciashanola.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
22	repository.usahidsolo.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.peruri.co.id Internet Source	<1 %
24	jurnal.umt.ac.id	

Internet Source <1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		

Skripsi

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50